

IMPLIKASI ANTROPOLOGI DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA

Rena Elia¹, Neviyarni², Irda Murni³

¹SDN 12 Koto Tinggi Kec. Baso, Kab. Agam,

^{2,3}Dosen Universitas Negeri Padang,

¹rena.amabel@gmail.com, ² neviyarni@konselor.org , ³
irdamurni241161@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the implications for the education system in Indonseian by looking at the basic meanings and the relationship between Anthropology as a process of positive and negative meaning. The research method used is a qualitative description method by collecting library data, reading and recording and processing research materials. Research result . In multicultural education, educational anthropology has an impact on positive educational outcomes for students, it is clear that multicultural education and educational anthropology are both committed to conducting research and improving learning outcomes. Contextually, cultural anthropologists highlight various studies on the diversity differences that exist in the characteristics of human behavior patterns in communities.

Keywords: Anthropological Implications and the Education System

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui implikasi dalam Sistem pendidikan di Indonseian dengan melihat bagaimana makna dasar dan hubungan antara Antropologi sebagai proses permaknaan secara positif dan negatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Hasil penelitian . Dalam pendidikan multikultural, antropologi pendidikan berdampak pada hasil pendidikan yang positif untuk siswa, jelas terlihat bahwa pendidikan multikultural dan antropologi pendidikan adalah keduanya berkomitmen untuk melakukan penelitian dan meningkatkan hasil pembelajaran. Secara kontekstual para antropolog budaya menyoroti berbagai kajian tentang perbedaan keberagaman yang ada di dalam ciri-ciri pola perilaku manusia dalam komunitas masyarakat.

Kata Kunci: Implikasi Antropologi dan Sistem Pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek penentu keberhasilan hidup seseorang. Sebab pendidikan, khususnya Pendidikan Islam mampu membentuk sikap dan karakter yang unggul, sehingga melahirkan generasi yang unggul pula (Wicaksono, 2016). Hal ini karena kebutuhan sangat erat kaitannya dengan kebudayaan. Kebudayaan yang berbeda akan mempengaruhi kebutuhan serta pandangan hidup seseorang. Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran, pemberian pengetahuan, keterampilan dan sikap melalui pikiran, karakter serta kapasitas fisik dengan menggunakan pranata-pranata agar tujuan yang ingin dicapai dapat dipenuhi. Pendidikan dapat diperoleh melalui lembaga formal dan informal. Penyampaian kebudayaan melalui lembaga informal dilakukan melalui enkulturasi semenjak kecil di dalam lingkungan keluarga (S, 2020).

Manusia adalah makhluk hidup yang diberikan berbagai potensi oleh Tuhan, setidaknya manusia diberikan panca indera dalam hidupnya. Namun tentu saja potensi yang dimilikinya harus digunakan semaksimal mungkin sebagai bekal dalam menjalani hidupnya. Untuk memaksimalkan semua potensi yang dimiliki oleh kita sebagai manusia, tentunya harus ada sesuatu yang mengarahkan dan membimbingnya, supaya berjalan dan terarah sesuai dengan apa yang diharapkan. Mengingat begitu besar dan berharganya potensi yang dimiliki

manusia, maka manusia harus dibekali dengan pendidikan yang cukup sejak dini (Thoifuri, 2016). Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Antropologi adalah suatu disiplin ilmu yang membawa pengertian *world view* yang bergantung kepada perspektif saintifik, aliran falsafah atau kepercayaan agama seseorang. Dengan *world view* inilah seseorang dapat memahami diri dan dunianya. Dengan mempelajari antropologi, kita bisa menyadari keragaman budaya umat manusia dan pengaruh dalam pendidikan (Huda, 2016). Antropologi sebuah disiplin ilmu yang mempelajari manusia, dengan fokus pada studi tentang perbedaan dan persamaan, baik biologis dan budaya, dalam populasi manusia. Antropologi berkaitan dengan karakteristik biologis dan budaya khas dari populasi manusia di semua periode dan di semua bagian dunia.

Para Antropolog umumnya dianggap sebagai individu yang melakukan perjalanan ke penjuru dunia yang kurang dikenal untuk mempelajari orang-orang eksotis atau menggali jauh ke dalam bumi untuk mengungkap sisa-sisa fosil, peralatan, dan potret orang yang hidup dahulu kala. Meskipun stereotip, pandangan ini menunjukkan bagaimana antropologi berbeda dari disiplin ilmu lain yang berkaitan dengan manusia.

Antropologi memiliki cakupan yang lebih luas, baik secara geografis maupun histori (Djatiprambudi et al., 2022) Antropologi memiliki jangkauan yang semakin luas seiring dengan migrasi dan pertumbuhan manusia maupun teknologi yang menjadi perkakas maupun instrumen penting dalam kehidupan manusia di tengah-tengah masyarakatnya.

Problema atau masalah adalah kesenjangan antara yang ada dengan yang seharusnya ada (das sein dengan das sollen). Kesenjangan antara keadaan yang ada dengan keadaan yang seharusnya ada ini yang harus segera dipecahkan bersama agar tidak muncul masalah yang lebih rumit dan kompleks. Sebagaimana kita singgung di atas, problema yang dihadapi pendidik kepada peserta didik cukup kompleks dan rumit, serta memerlukan ketekunan dan ketelitian oleh pelakunya, yakni pendidik atau guru (Rohmad, 2018). Bagaimana agar peserta didik yang belum mengenal budaya yang dijadikan media pembelajaran menjadi tidak berprasangka bahwa pendidik atau guru cenderung mengutamakan unsur budaya kelompok tertentu.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif dengan mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Menurut Kirk & Miller, penelitian kualitatif ialah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada

pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya (Angrosino & Rosenberg, 2011; Becker, 1996; Kirk et al., 1986). Sedangkan pendekatan kepustakaan adalah kajian yang menggunakan analisis data berdasarkan bahan tertulis. Bahan kepustakaan berupa catatan yang terpublikasikan, buku, majalah, surat kabar, naskah, jurnal ataupun artikel.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan Antropologi dihadapkan pada peran dan fungsinya bagi kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Kesadaran kita akan masa depan bangsa Indonesia dalam percaturan kehidupan dunia menuntut kesediaan sekaligus kesiapan untuk memasuki (atau bahkan ikut memainkan) peta dunia (Sumilih, 2015). Keputusan atas letak, posisi, dan peran dalam peta percaturan kehidupan itu berada pada diri kita, artinya harus tahu diri (kapasitas, kompetensi, dan potensi) dan tahu posisi (tantangan, peluang, dan harapan).

Ilmu antropologi adalah kajian ilmu yang mempelajari tentang proses transformasi kehidupan manusia dengan berbagai keanekaragamannya, baik itu pola kehidupan ditinjau dari segi perilaku, budaya dan lain sebagainya

Dasar Antropologi Pendidikan

Secara harfiah dalam bahasa Yunani kata antropos berarti "manusia" dan logos berarti "studi"

jadi antropologi adalah suatu disiplin berdasarkan rasa ingin tahu tentang manusia (hanya di batasi oleh manusia). Definisi antropologi memang kurang eksplisit, karena antropologi (ilmu sosial) ini mencakup seluruh aspek tentang hakikat manusia mulai dari aspek sosiologi, psikologi, politik ekonomi, sejarah, biologi manusia. Antropologi dimaknai dengan mempelajari tentang bagaimana cara memahami manusia dengan berbagai falsafah dan tata cara kehidupannya masing-masing. Sehingga ilmu antropologi disederhanakan sebagai sebuah kajian ilmu yang mempelajari tentang proses transformasi kehidupan manusia dengan berbagai keanekaragamannya, baik itu pola kehidupan ditinjau dari segi perilaku, budaya dan lain sebagainya (Satria et al., 2020).

Kegiatan pembelajaran berupa pendidikan yang berlandaskan sosial antropologi sangat dibutuhkan dalam memahami karakteristik sosial masyarakat di Indonesia. Dimasukkannya landasan antropologi dalam sistem kurikulum muatan lokal peserta didik agar pendidikan memperhatikan latar belakang kebudayaan yang berbeda dari setiap peserta didik sehingga terwujudnya kegiatan belajar yang baik (Kewuel, 2017). Pembelajaran dengan perspektif antropologis modern memusatkan pengembangan pada identitas budaya, mendekonstruksi esensialisme budaya yang akan diwariskan pada kekuatan Negara dan kelompok sosialnya

Manusia hidup berdampingan dengan makhluk sosial lainnya, artinya keberlangsungan hidup manusia memerlukan interaksi dan kerjasama dengan orang lain. Manusia dibekali dan diwariskan dengan kemampuan, keterampilan dan pengetahuan dalam mengolah sumber alam sekitarnya untuk mempertahankan hidupnya. Di samping itu, terdapat pola aturan dalam kehidupan bermasyarakat dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya berupa nilai-nilai dan norma-norma kehidupan. Terdapat dua cabang utama dalam aspek kajian ilmu antropologi, yaitu antropologi fisik dan antropologi budaya (Totok Rochana, 2012).

Antropologi Fisik

Antropologi fisik ini mengkaji perkembangan fisik atau perilaku manusia, yaitu cara manusia beradaptasi pada lingkungannya. Disini perkembangan manusia ditinjau secara biologis menurut evolusinya dengan berbagai keistimewaan dan potensi yang telah ada dalam dirinya. Para ahli antropolog pada umumnya menganggap kera sebagai dasar asal-usul nenek moyang manusia, karena memiliki banyak persamaan ciri-ciri perkembangannya dengan perkembangan manusia pada umumnya, mereka mencoba menganalisis secara mendalam terhadap fosil-fosil primata untuk mengetahui bagaimana dan kapankah sejarah asal perkembangan manusia hingga menjadi seperti sekarang. Pola aturan perilaku bermasyarakat akan menjadi

panutan dari masyarakat setempat untuk berinteraksi dengan masyarakat lain. Pola aturan perilaku ini disebut norma atau nilai-nilai yang menjadi dasar dari pola aturan perilaku yang dianut oleh masyarakat tersebut. Ketiga wujud kebudayaan yang berupa sistem nilai, pola aturan, dan perilaku tersebut tidak dapat dipisahkan.

Antropologi Budaya

Para ahli antropologi menyebutkan dengan istilah “kebudayaan” umumnya mencakup bagaimana seseorang dalam berpikir dan bertindak dalam lingkungan sosialnya dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Aspek kebudayaan terdiri dari keberagaman bahasa, nilai dan norma, adat istiadat dan tradisi keagamaan lainnya, konsep kebudayaan sangat penting untuk memahami makna konteks dari antropologi (Ulfah Fajarini, 2021). Untuk merumuskan dan mendiskusikan lebih lengkap mengenai antropologi budaya maka akan dibatasi pada ketiga subdisiplin utama antropologi budaya antara lain arkeologi, linguistik, dan etnolog. Akan tetapi, para pakar etnolog juga sebagai peneliti lapangan sendiri dalam mempergunakan data tentang perilaku kebudayaan seseorang. Sedangkan para pakar arkeologi harus berusaha dalam mengumpulkan datanya dengan mencari kepingan-kepingan sisa kebudayaan zaman dahulu dan cara tersebut merupakan dasar bagi seorang pakar arkeologi dalam mengumpulkan data dan membuat suatu perkiraan akademis tentang

kebiasaan-kebiasaan atau pola perilaku masyarakat di zaman dahulu. Pendidikan secara luas mencakup setiap proses tentang mempelajari cara berfikir dan berperilaku dalam hidup seseorang, pendidikan upaya menanamkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam kehidupan masing-masing peserta didik. Secara sistematis, antropologi pendidikan sebuah kajian mengenai praktek pendidikan dalam perspektif budaya. Kebudayaan yang diwariskan oleh orang tua kepada anak-anaknya (Ulfah Fajarini, 2021)

Kontekstualisasi Pendidikan Antropologi Di Indonesia

Di era globalisasi ini, pendidikan di Indonesia berada pada kondisi yang bertentangan jauh dengan nilai-nilai dan unsur kebudayaan yang ada di dalam masyarakat saat ini. Pendidikan seharusnya membekali manusia tersebut dengan pengetahuan yang positif dan berguna bagi keberlangsungan hidupnya baik secara praktis maupun substantif. Namun, disisi lain terdapat berbagai macam kendala dalam dunia pendidikan akibat pengaruh dari kepentingan-kepentingan ekonomi, sosial, politik dan lain-lain yang selalu mengalami perubahan dari masa ke masa. Maka dari itu pendidikan antropologi di Indonesia sangat dibutuhkan guna mengarahkan program pendidikan ke arah yang lebih baik. Pendidikan antropologi di Indonesia sebagai upaya dalam hal menanamkan rasa nasionalisme kenegaraan terhadap para peserta didik untuk menghadapi perubahan

dari dampak krisis akulturasi budaya dalam lingkungan masyarakat

Implikasi Pendidikan yang Berlandaskan Antropologi

Seiring dengan berjalannya waktu, dengan adanya lingkungan geografis yang berbeda-beda, menyebabkan perubahan pula pada adat-istiadat, bahasa, kebiasaan-kebiasaan perilaku masyarakat serta sistem nilai-nilai atau norma-norma yang di anut oleh setiap suku bangsa. Oleh karena itu, setiap suku bangsa di Indonesia memiliki suatu adat-istiadat, bahasa bahkan sistem nilai dan norma yang berbeda (Satria et al., 2020). Pendidikan yang dari dulu merupakan suatu proses transmisi dan transportasi kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat, akan terjadi perbedaan di setiap masing-masing suku bangsa dalam hal pelaksanaan pendidikan. perkembangan dan kemajuan masyarakat di setiap masing-masing suku bangsa memiliki pengalaman yang berbeda-beda.

Para ahli sosial dan politik telah mengembangkan teori modernisasi yaitu teori bagaimana usaha pembangunan institusional dan pembangunan mentalitas manusia, teori-teori tersebut justru memerlukan saran dan masukan para antropolog dalam fase pengembangannya. Tingkat perkembangan dan kemajuan masyarakat di setiap masing-masing suku bangsa di Indonesia dipengaruhi oleh pengetahuan dan pemahaman tentang wawasan kebangsaan setelah penjajahan yang berlangsung cukup lama (Sumilih,

2015). Kemudian tentang tingkat kebutuhan, pola pikir, serta cara bertahan hidup masyarakat juga dipengaruhi terhadap perbedaan perkembangan dan kemajuan masyarakat di setiap masing-masing daerah. berlandaskan antropologi adalah pendidikan itu harus mengetahui apa yang menjadi kebutuhan pada masyarakat sekitar, baik secara sosiokultural maupun kebutuhan pengembangan. Oleh karenanya dibutuhkan tentang identifikasi kebutuhan belajar masyarakat (Thoifuri, 2016). Memperhatikan masyarakat sebagai sumber informasi merupakan hal penting dalam indentifikasi kebutuhan belajar masyarakat

D. Kesimpulan

Antropologi pendidikan mempelajari tentang bagaimana proses praktek pendidikan ditinjau menurut pandangan budaya masyarakat setempat. Dimasukkannya landasan antropologi dalam agar pendidikan memperhatikan latar belakang kebudayaan yang berbeda dari mempraktikkan dan mempertimbangkan setiap kebijakan yang mempengaruhi pembelajaran di kelas untuk mendukung dan membantu para guru meningkatkan akademik peserta didik dari beragam latar siswa. Dalam pendidikan multikultural, antropologi pendidikan berdampak pada hasil pendidikan yang positif untuk siswa, jelas terlihat bahwa pendidikan multikultural dan antropologi pendidikan adalah keduanya berkomitmen untuk

melakukan penelitian dan meningkatkan hasil pembelajaran. Secara kontekstual para antropolog budaya menyoroti berbagai kajian tentang perbedaan keberagaman yang ada di dalam ciri-ciri pola perilaku manusia dalam komunitas masyarakat. Mereka berasumsi bahwa budaya terbentuk dari tindakan perilaku manusia, karena setiap perilaku budaya dipandang relatif terhadap budaya yang merupakan bagiannya baik itu bermakna positif maupun negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Angrosino, M., & Rosenberg, J. (2011). Observations on observation. *The Sage Handbook of Qualitative Research*, 467–478.
- Becker, H. S. (1996). The epistemology of qualitative research. *Ethnography and Human Development: Context and Meaning in Social Inquiry*, 27, 53–71.
- Djatiprambudi, D., Abdillah, A., & Yermiandoko, Y. (2022). Kekuatan Mata Kuliah Baru Antropologi Pendidikan Seni Budaya Dalam Memberdayakan Mahasiswa Untuk Pembelajaran Kreatif. *Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 5(1), 88–94.
- Huda, M. D. (2016). Pendekatan Antropologis Dalam Studi Islam. *Didaktika Religia*, 4(2), 139.
- Kewuel, H. K. (2017). Analisis Antropologi Pendidikan Tentang Penguatan Manajemen Mutu Pendidikan Tinggi Dalam Tata Pendidikan Global. *Journal of Educational Innovation*, 3(2), 55–66.
- Kirk, J., Miller, M. L., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and validity in qualitative research* (Vol. 1). Sage.
- Rohmad, Z. (2018). Problematika Pendidik Sosiologi Antropologi Di Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pendidikan, Sosiologi Dan Antropologi*, 2(1), 151–172.
- S, L. A. (2020). Kajian Naratif Antropologi Dan Pendidikan. *Ensiklopedia Education Review*, 2(1), 25–30.
- Satria, R., Hanum, N. A., Shahbana, E. B., Supriyanto, A., & Ulfatin, N. (2020). Landasan Antropologi Pendidikan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Indonesia. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 2(1), 49–65.
- Sumilih, D. A. (2015). Pendidikan Antropologi: Tantangan, Harapan, Dan Peluang Menuju Masyarakat Ekonomi Asean 2015. *Seminar Nasional*, 51–67.

- Thoifuri. (2016). Transmisi Pendidikan Keagamaan Terhadap Kebudayaan Masyarakat Demak Perspektif Antropologi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11(1), 1–22.
- Totok Rochana. (2012). Relevansi Kurikulum Prodi Pendidikan Sosiologi Antropologi Dengan Kebutuhan Mengajar Guru SMA. *Komunitas*, 4(2), 218–229.
- Ulfah Fajarini. (2021). *Antropologi Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Wicaksono, H. (2016). Pendidikan Islam dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 201–228.
<https://doi.org/10.18326/mudarris.a.v8i2.201-228>